

Peningkatan Hasil Belajar Materi Perubahan Wujud Benda Dalam Pembelajaran Ips Melalui Metode Eksperimen Kelas Iv Sdn Pandean Lamper 01 Semarang

Anggi Arum Sabandini¹, Aries Tika Damayani², Kanti Kartika Sari³, Sri Sulastri²

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, 50232

^{3,4}SDN Pandeanlamper 01 Semarang, 50167

¹anggiarum239@gmail.com, ²damayaniariestika@gmail.com, ³kartikakanti@gmail.com

ABSTRAK

Hasil belajar IPAS pada materi Perubahan Wujud Benda yang rendah merupakan masalah di kelas IV SDN Pandeanlamper 01 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan metode eksperimen. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IVA SDN Pandeanlamper 01 Semarang yang berjumlah 27 peserta didik, terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus tindakan yaitu Pra-siklus, Siklus I dan Siklus II. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Data observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dan hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian peningkatan ketuntasan klasikal kelas IVA SDN Pandeanlamper 01 Semarang terjadi dalam tiga tahap: Pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Sebelum mendapatkan perlakuan (Pra-siklus), tingkat ketuntasan klasikal hanya mencapai 40,74%. Namun, selama Siklus I, tingkat ketuntasan klasikal meningkat menjadi 62,96%, dan pada Siklus II, mencapai 92,59%. Indikator keberhasilan ketuntasan klasikal yang ditetapkan adalah $\leq 75\%$. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan klasikal selama penelitian. Dari Pra-siklus hingga Siklus II, siswa-siswa dalam kelas IVA menunjukkan kemajuan yang baik dalam pemahaman materi perubahan wujud benda. Hal ini mengindikasikan bahwa metode eksperimen yang diterapkan telah berhasil dalam meningkatkan tingkat pemahaman siswa hingga melampaui target keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini berhasil membuktikan efektivitas metode eksperimen dalam meningkatkan ketuntasan klasikal siswa kelas IVA.

Kata kunci: Hasil belajar, IPAS, Metode Eksperimen

ABSTRACT

Low science learning outcomes in Change of Form of Objects material is a problem in class IV at SDN Pandeanlamper 01 Semarang. This research aims to improve learning outcomes by using experimental methods. This type of research is classroom action research (PTK). The subjects of this research were class IVA students at SDN Pandeanlamper 01 Semarang, totaling 27 students, consisting of 14 male students and 13 female students. This research was carried out in three action cycles, namely Pre-cycle, Cycle I and Cycle II. Data collection techniques use observation, tests and documentation. Observation data was analyzed descriptively qualitatively and test results were analyzed descriptively quantitatively. Based on the research results, improving class IVA classical completeness at SDN Pandeanlamper 01 Semarang occurred in three stages: Pre-cycle, Cycle I, and Cycle II. Before receiving treatment (Pre-cycle), the classical completion rate only reached 40.74%. However, during Cycle I, the classical completion rate increased to 62.96%, and in Cycle II it reached 92.59%. The specified indicator of success for classical completion is $\leq 75\%$. These results indicate a significant increase in classical completion during the study. From Pre-cycle to Cycle II, students in class IVA showed good progress in understanding the material on changes in the shape of objects. This indicates that the experimental method applied has been successful in increasing students' level of understanding to exceed the set success targets. Thus, this research succeeded in proving the effectiveness of the experimental method in improving the classical mastery of class IVA students.

Keywords: Learning outcomes, science, experimental methods

1. PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah memperbarui kurikulum di Indonesia menjadi Kurikulum Merdeka dengan maksud untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran yang timbul akibat pandemi COVID-19 (CNN Indonesia, 2022). Selain itu, tujuan Kurikulum Merdeka agar pendidikan di Indonesia dapat seperti sistem pendidikan di negara-negara maju, di mana siswa memiliki kebebasan untuk memilih subjek pembelajaran sesuai minat mereka (Putri & Arsanti, 2022).

Dalam kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS telah digabung menjadi satu entitas yang dikenal sebagai IPAS. Ilmu Pengerahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah cabang ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan objek mati serta mengkaji kehidupan manusia baik sebagai individu maupun dalam konteks sosial (Rofiq, 2020). IPAS memainkan peran penting dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dan juga membantu siswa memahami bagaimana alam bekerja dan berinteraksi dengan manusia.

IPAS menjadi satu kesatuan diharapkan mampu menjadi salah satu solusi dalam pengembangan kemampuan berpikir siswa, hanya saja dalam implementasinya Guru selaku pendidik dan menjadi pelaksana kurikulum melaksanakan konten pembelajaran IPAS yang terpisah, baik IPA ataupun IPS. Hal inilah yang menimbulkan banyak penafsiran urgensi penggabungan IPA dan IPS sehingga diperlukan suatu analisis kritis tentang materi IPS dalam pembelajaran IPAS di SD, yang meliputi: (1) sebaran CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) IPAS dalam Kurikulum Merdeka; (2) teknis penyajian materi IPS dalam mata pelajaran IPAS; dan (3) orientasi pembelajaran IPAS di masa depan (Septiana & Winangun, 2023).

Penekanan dalam pembelajaran IPAS adalah menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pengamatan yang merupakan

hasil dari eksperimen (Allutfia & Setyaningsih, 2023). Dengan menciptakan kondisi pembelajaran di mana siswa dapat terlibat secara langsung dalam penemuan konsep dan prinsip yang diajarkan, ini dapat signifikan meningkatkan hasil belajar siswa terkait materi pelajaran. Siswa akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam karena mereka secara langsung menemukan konsep materi tersebut melalui proses konstruksi pemikiran mereka sendiri, bukan hanya menerima informasi dari guru.

Salah satu materi mata pelajaran IPAS kelas IV SD adalah Perubahan Wujud Benda. Materi ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami dan menguasai konsep ini dengan baik, sehingga mereka dapat menggunakannya untuk memahami berbagai fenomena yang mungkin terjadi di sekitar mereka yang berhubungan dengan perubahan wujud benda.

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi Bab 2: Wujud Zat dan Perubahannya di kelas IV Semester I SDN Pandeanlamper 01 Semarang, dengan persyaratan kelulusan (KKM) minimal sebesar 70. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata pretest yang tidak mencapai angka tersebut. Dari total 27 siswa di kelas IVA, sebanyak 16 siswa (59,26%) belum mencapai ketuntasan minimal, sementara 11 siswa (40,74%) telah mencapainya dengan nilai di atas persyaratan kelulusan. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas ini belum memenuhi standar minimal untuk ketuntasan belajar.

Penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran mengaktifkan siswa, memungkinkan mereka terlibat langsung dalam penemuan pemahaman materi yang diajarkan, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru (Nurhayati, 2022). Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang metode, strategi, dan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.

Dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa. Guru perlu memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan pemikiran mereka sendiri dengan mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena sehari-hari yang mereka alami. Selain itu, guru juga perlu mengizinkan siswa untuk bermain dengan alat peraga atau melakukan eksperimen sendiri agar mereka dapat secara aktif menemukan konsep yang diajarkan. Hal ini akan memberikan dampak positif pada pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sesuai dengan temuan penelitian, yang pertama penelitian A. Muh Ali, Satriawati, Rahma Nur (2022), "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Metode Eksperimen Kelas VI Sekolah Dasar". Hasil penelitian pra-siklus menunjukkan bahwa ada 6 siswa yang mencapai nilai standar dan 13 siswa yang belum mencapainya, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 55,26. Pada siklus I, terdapat 9 siswa yang mencapai nilai standar dan 10 siswa yang belum mencapainya, dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 57,36. Selanjutnya, pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai nilai standar meningkat menjadi 16 siswa, sementara yang belum mencapainya hanya 3 siswa, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 71,57. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode eksperimen berhasil meningkatkan hasil belajar IPA kelas VI pada tema tokoh dan penemuan di SD Negeri Keraton Kota Baubau.

Kedua penelitian Sitti Hermayanti Kaif, Fajrianti (2023), "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Menguji Lemak Pada Makanan Melalui Metode Eksperimen Kelas V SDN 57 Buton". Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan metode eksperimen dalam pelajaran IPA materi uji lemak pada makanan di kelas V SDN 57 Buton tahun ajaran 2022/2023 telah menghasilkan peningkatan dalam aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada siklus I, presentase tertinggi terjadi pada indikator kehadiran sebesar 79,5%,

sedangkan presentase terendah adalah 47,5% pada indikator kejujuran. Hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 55,56% dari KKM. Pada siklus II, terjadi peningkatan aktivitas siswa, dengan presentase aktivitas mencapai 70%, dan hasil belajar siswa meningkat menjadi 100%.

Ketiga penelitian Arry Adiatma (2018), "Efektivitas Metode Eksperimen Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sifat Benda Bagi Siswa Tunanetra SLB Yaketunis Yogyakarta". Hasil penelitian ini adalah penggunaan metode eksperimen efektif terhadap hasil belajar siswa tunanetra dalam memahami sifat benda dan perubahan wujud benda, yang ditunjukkan melalui hasil pengujian -T(hitung) \leq -T(tabel), dan berarti bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Setiap subjek mengalami peningkatan nilai sebesar 33% Dan 24%.

Dari uraian yang telah dijabarkan, maka melakukan penelitian mengenai, "Peningkatan Hasil Belajar Materi Perubahan Wujud Benda Dalam Pembelajaran IPAS melalui Metode Eksperimen Kelas IV SDN Pandeanlamper 01 Semarang".

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelasn (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), yaitu Penelitian yang dilaksanakan oleh seorang pendidik, baik bekerja sama dengan seorang peneliti atau sebagai peneliti tunggal, berfokus pada pengembangan atau peningkatan proses dan penerapan pembelajaran di lingkungan kelas atau sekolah tempat mereka mengajar (Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2009:57).

Instrumen penelitian ini dirancang oleh peneliti sendiri sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Prosedur pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah memperoleh data. Data dikumpulkan melalui observasi, tes dan studi dokumentasi terhadap guru dan siswa dalam pembelajaran IPAS Perubahan Wujud Benda. Analisis data melibatkan proses sistematis dalam

mengorganisasi data yang diperoleh melalui observasi, tes dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan ketuntasan klasikal kelas IVA SDN Pandeanlamper 01 Semarang terjadi dalam tiga tahap: Pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Sebelum mendapatkan perlakuan (Pra-siklus), tingkat ketuntasan klasikal hanya mencapai 40,74%. Namun, selama Siklus I, tingkat ketuntasan klasikal meningkat menjadi 62,96%, dan pada Siklus II, mencapai 92,59%. Indikator keberhasilan ketuntasan klasikal yang ditetapkan adalah $\leq 75\%$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus I

Siklus I dilaksanakan setiap pertemuan terdiri dari 3 jam pelajaran menggunakan metode eksperimen pada materi Perubahan Wujud Benda.

Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilakukan dalam empat tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Empat tahapan tersebut dapat didiskripsikan sebagai berikut:

1. Perencanaan (planning)

Peneliti menyusun Modul ajar Bab 2 Perubahan Wujud Benda. Kemudian Modul ajar tersebut didiskusikan bersama kolaborator, selanjutnya Modul ajar yang sudah disusun digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran di siklus I. Kegiatan mengajar yang akan dilaksanakan pada siklus I ini, peneliti menerapkan metode eksperimen.

- Menyusun Modul ajar menggunakan metode eksperimen
- Menyiapkan sumber belajar, bahan ajar, dan LKPD
- Menyiapkan media pembelajaran
- Menyiapkan alat evaluasi
- Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas peserta didik selama berkegiatan.

2. Pelaksanaan tindakan (acting)

Kegiatan belajar mengajar yang sudah ditetapkan sesuai modul ajar yang sudah dibuat oleh guru.

3. Observasi (observing)

Kegiatan Observasi siklus I dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan yang diamati yaitu melakukan pengumpulan data hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran materi Perubahan Wujud Benda setelah menerapkan metode eksperimen.

Hasil pelaksanaan tes evaluasi siklus I merupakan hasil tes individu pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode eksperimen. Sebanyak 27 peserta didik yang mengikuti tes evaluasi. Tes dilakukan dengan mengerjakan soal evaluasi terdiri dari 10 soal pilihan ganda.

Tabel 1. Data Hasil Siklus I

No.	Pencapaian	Skor
1.	Rata-rata	66,66
2.	Nilai Tertinggi	100
3.	Nilai Terendah	40
4.	Peserta didik yang Tidak Tuntas	10
5.	Peserta didik yang Tuntas	17
6.	Persentase peserta didik yang Tidak Tuntas	37,03%
7.	Persentase peserta didik yang Tuntas	62,96%

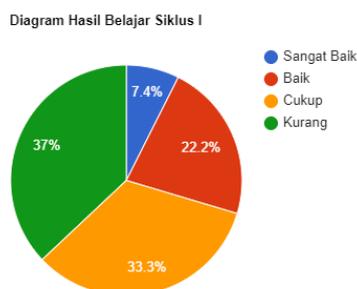
Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik secara klasikal pada siklus I adalah 66,66 dengan perolehan nilai tertinggi 100 dan terendah 40. Peserta didik yang mencapai KKM (67) sebanyak 17 peserta didik yang sudah tuntas dan 10 peserta didik yang belum tuntas KKM.

Tabel 2. Rata-rata Ketuntasan Klasikal Siklus

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1.	90 – 100	Sangat Baik	2	7.41%	
2.	80 – 89	Baik	6	22.22%	
3.	70 – 79	Cukup	9	33.33%	
4.	KKM < 70	Kurang	10	37.04%	
Jumlah			27	100%	66,66

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bab 2 Perubahan Wujud Benda Kelas IVA SDN Pandeanlamper 01 Semarang dalam kategori kurang baik, skor rata-rata kelas yang dapat dicapai adalah 66. Hasil belajar tersebut dinilai belum mencapai tujuan karena masih terdapat 10 peserta didik yang masih mendapat nilai dibawah KKM 67. Sebanyak 2 peserta didik (7.41%) termasuk dalam kategori sangat baik, 6 peserta didik (22,22%) termasuk dalam kategori baik, 9 peserta didik (33,33%) termasuk kategori cukup, 10 peserta didik (37,04%) termasuk kategori kurang. Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran materi Perubahan Wujud Benda menggunakan metode eksperimen pada siklus I disimpulkan tergolong kurang optimal karena hasil belajar kognitif yang dicapai masih tergolong rendah. Ketercapaian ketuntasaan klasikal 62,96% sementara dalam penelitian ini paling sedikit $\leq 75\%$.

Hasil tes tersebut merupakan perolehan dari soal evaluasi siklus I yang diujikan oleh guru kepada peserta didik. Soal evaluasi tersebut mengujikan materi-materi yang telah dipelajari dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Soal evaluasi tersebut terdiri dari soal pilihan ganda.

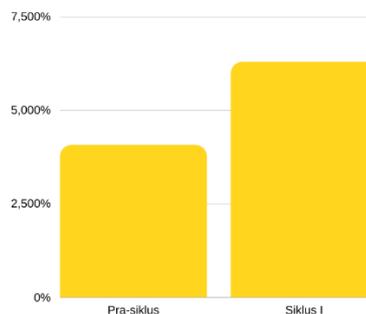


Gambar 1. Diagram Hasil Belajar Siklus I

Gambar 1 menunjukkan bahwa 7,41% peserta didik kategori sangat baik, 22,22% peserta didik kategori baik, 33,33% peserta didik kategori cukup, dan 37,04% peserta didik

termasuk kategori kurang dalam pembelajaran siklus I.

PENINGKATAN KETUNTASAN KLASIKAL PRA-SIKLUS DAN SIKLUS II



Gambar 2. Diagram Batang Peningkatan Ketuntasan

Gambar 2 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal pada siklus I mengalami peningkatan. Ketuntasan awal sebelum adanya tindakan adalah 40,74% termasuk kategori kurang sementara setelah dilakukan penerapan metode eksperimen meningkat menjadi 62,96%. Peningkatan pada siklus 1 sebanyak 22,22%.

4. Refleksi (reflecting)

Dalam hasil Penelitian Tindakan Kelas, ditemukan data tentang pencapaian peserta didik dalam pembelajaran tentang Perubahan Wujud Benda menggunakan metode eksperimen. Peneliti dan kolaborator melakukan refleksi terhadap siklus I untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran tersebut. Hasil refleksi menunjukkan:

Di awal, peserta didik masih cenderung ragu untuk berbicara atau menyampaikan pendapat. Selama pembelajaran, guru belum sepenuhnya efektif dalam memfasilitasi peserta didik, sehingga beberapa peserta didik menjadi lebih dominan sementara yang lain kurang berpartisipasi aktif. Proses menyampaikan hasil pekerjaan peserta didik belum berjalan secara optimal, dan partisipasi aktif peserta didik perlu ditingkatkan. Peserta didik masih enggan untuk mengajukan

pertanyaan terkait materi pembelajaran. Persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar klasikal pada siklus I hanya mencapai 62,96%, dengan 17 peserta didik yang tuntas dan 10 peserta didik yang belum mencapai KKM (67).

Dari hasil refleksi siklus I ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran materi Perubahan Wujud Benda menggunakan metode eksperimen masih memerlukan perbaikan pada siklus II karena indikator keberhasilan belum terpenuhi sepenuhnya. Perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II mencakup:

- Guru perlu lebih aktif merangsang peserta didik agar lebih berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga partisipasi peserta didik menjadi merata dan tidak didominasi oleh sejumlah peserta didik tertentu.

- Guru harus memberikan perhatian yang merata kepada seluruh peserta didik, bukan hanya yang aktif saja, sehingga pembelajaran dapat berjalan dalam dua arah dengan semua peserta didik.

- Guru harus merangsang peserta didik dan memberi mereka kesempatan untuk berbicara tentang hasil pekerjaan mereka secara bergantian, agar mereka dapat lebih aktif dalam pembelajaran.

- Sebelum pembelajaran dimulai, guru sebaiknya melakukan uji coba perangkat pembelajaran untuk mengatasi masalah teknis dengan baik.

- Guru perlu memberikan lebih banyak motivasi dan rangsangan kepada peserta didik agar mereka lebih berani menyampaikan pendapat mereka.

- Perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah meningkatkan ketuntasan belajar klasikal sesuai dengan indikator keberhasilan

dengan memperbaiki keseluruhan pembelajaran pada siklus I.

B. Siklus II

Siklus II dilaksanakan setiap pertemuan terdiri dari 3 jam pelajaran menggunakan metode eksperimen pada materi Perubahan Wujud Benda.

Pelaksanaan tindakan siklus II ini dilakukan dalam empat tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Empat tahapan tersebut dapat didiskripsikan sebagai berikut:

1. Perencanaan (planning)

Peneliti menyusun Modul ajar Bab 2 Perubahan Wujud Benda. Kemudian Modul ajar tersebut didiskusikan bersama kolaborator. Modul ajar yang sudah disusun kemudian digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran di siklus II. Kegiatan mengajar yang akan dilaksanakan pada siklus II ini, peneliti menerapkan metode eksperimen.

- Menyusun Modul ajar menggunakan metode eksperimen

- Menyiapkan sumber belajar, bahan ajar, dan LKPD

- Menyiapkan media pembelajaran

- Menyiapkan alat evaluasi

- Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas peserta didik selama berkegiatan.

2. Pelaksanaan tindakan (acting)

Kegiatan belajar mengajar yang sudah ditetapkan sesuai modul ajar yang sudah dibuat oleh guru

3. Observasi (observing)

Kegiatan Observasi siklus II dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan yang diamati yaitu melakukan pengumpulan data hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran materi Perubahan Wujud Benda setelah menerapkan metode eksperimen.

Hasil pelaksanaan tes evaluasi siklus II merupakan hasil tes individu pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode eksperimen. Sebanyak 27 peserta didik yang mengikuti tes evaluasi. Tes dilakukan dengan mengerjakan soal evaluasi terdiri dari 10 soal pilihan ganda.

Tabel 3. Data Hasil Siklus II

No.	Pencapaian	Skor
1.	Rata-rata	81,48
2.	Nilai Tertinggi	100
3.	Nilai Terendah	50
4.	Peserta didik yang Tidak Tuntas	2
5.	Peserta didik yang Tuntas	25
6.	Persentase peserta didik yang Tidak Tuntas	7,40%
7.	Persentase peserta didik yang Tuntas	92,59%

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik secara klasikal pada siklus II adalah 81,48 dengan perolehan nilai tertinggi 100 dan terendah 50. Peserta didik yang mencapai KKM (67) sebanyak 25 peserta didik yang sudah tuntas dan 2 peserta didik yang belum tuntas KKM. Pencapaian ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 92,59% termasuk dalam kategori Baik (Aqib, 2010:41).

Tabel 4. Rata-rata Ketuntasan Klasikal Siklus II

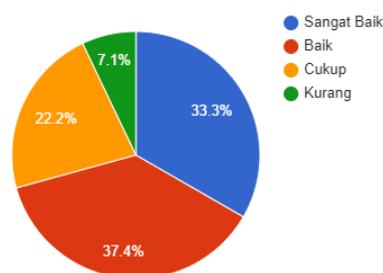
No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1.	90 – 100	Sangat Baik	9	33.33%	
2.	80 – 89	Baik	10	37.04%	
3.	70 – 79	Cukup	6	22.22%	
4.	KKM < 70	Kurang	2	7.41%	
Jumlah			27	100%	81,48

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Perubahan Wujud Benda siklus II kelas IVA SDN Pandeanlamper 01 Semarang dalam kategori sangat baik (92,59%), skor rata-rata kelas yang dapat dicapai adalah 81. Terdapat 9 peserta didik (33,33%) termasuk dalam kategori sangat baik. Terdapat 10 peserta

didik (37,04%) termasuk dalam kategori baik. Terdapat 6 peserta didik (22,22%) termasuk kategori cukup. Terdapat 2 peserta didik (7,41%) termasuk kategori kurang. Persentase ketuntasan Klasikal pada pembelajaran Siklus III mencapai 92,59%. Hasil belajar kognitif peserta didik dalam pembelajaran Bab 2 Perubahan Wujud Benda pada siklus II disimpulkan tergolong sangat baik karena indikator kriteria ketuntasan klasikal sudah tercapai.

Hasil tes tersebut merupakan perolehan dari soal evaluasi siklus II yang diujikan oleh guru kepada peserta didik dengan bermacam soal. Soal evaluasi tersebut mengujikan materi-materi yang telah dipelajari dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Soal evaluasi tersebut terdiri dari 10 soal pilihan ganda.

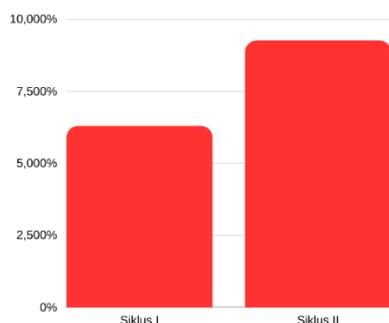
DIAGRAM HASIL BELAJAR SIKLUS II



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Siklus II

Gambar 3 menunjukkan bahwa 33,33% peserta didik termasuk kategori sangat baik, 37,4% peserta didik kategori baik, 22,2% peserta didik kategori cukup dan 7,1% peserta didik kategori kurang dalam pembelajaran siklus II. Ketercapaian ketuntasan klasikal peserta didik sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan.

PENINGKATAN KETUNTASAN KLASIKAL SIKLUS I DAN SIKLUS II



Gambar 4. Diagram Batang Peningkatan Ketuntasan Klasikal

Diagram 4 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal pada siklus II mengalami peningkatan. Ketuntasan klasikal siklus I sebanyak 62,96% termasuk dalam kategori cukup sementara ketuntasan klasikal siklus II sebanyak 92,59% termasuk kategori Sangat baik. Peningkatan ketuntasan klasikal dari Peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II sebanyak 29,63% (Aqib,2011:41).

4. Refleksi (reflecting) Refleksi (reflecting)

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas diperoleh data berupa hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran Bab 2 Perubahan Wujud Benda menggunakan metode eksperimen. Refleksi dilaksanakan oleh peneliti bersama kolaborator untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung pada siklus II. Refleksi digunakan untuk bahan pertimbangan dalam memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Adapun hasil refleksi sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus IV sudah sangat memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan motivasi dan kamauan serta kemampuan peserta didik untuk menumbuh kembangkan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari. Persiapan guru secara teknis juga sudah bagus, kendala sinyal dapat diminimalkan dan pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar. Berbagai

aspek tersebut juga berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik mengalami peningkatan.

Ketuntasan Klasikal pada siklus IVA diperoleh skor 92,59% sudah mencapai indikator keberhasilan ketuntasan klasikal pembelajaran di kelas IVA dengan rata-rata klasikal 81,48.

Sesuai hasil refleksi pada siklus II, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan metode eksperimen sudah sangat baik dan memenuhi kriteria keberhasilan ketuntasan klasikal $\leq 75\%$. Dengan demikian kegiatan pembelajaran tidak perlu dilakukan revisi kembali maupun tindakan untuk siklus berikutnya.

4. KESIMPULAN

Sesuai hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan mengenai Hasil Belajar peserta didik kelas IV SDN Pandeanlamper 01 Semarang dapat disimpulkan bahwa Metode Eksperimen dapat meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Semester I SDN Pandeanlamper 02 Semarang Tahun Pelajaran 2023 dengan perolehan rata-rata ketuntasan klasikal sebanyak 92,59% dimana kriterian ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh peneliti adalah $\leq 75\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, A. (2018). Efektivitas Metode Eksperimen Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sifat Benda Bagi Siswa Tunanetra SLB Yaketunis Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 7(7), 773-786. Retrieved from : <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/view/12287>
- Ali, A. M., & Nur, R. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Metode Eksperimen Kelas VI Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(2), 114-121. Retrieved from : <https://jurnal.ciptamediaharmoni.id/index.php/ptk/article/view/150>

- Allutfia, F. T., & Setyaningsih, M. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPAS Kelas IV. *Academy of Education Journal*, 14(2), 326-338. Retrieved from : <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/kip/article/view/1656>
- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya
- CNN Indonesia. (2022, Februari). Alasan Nadiem Usung Kurikulum Merdeka. Diambil dari CNN Indonesia website: Retrieved from : <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220211230731-20-758273/alasan-nadiem-usung-kurikulum-merdeka>
- Kaif, S. H., & Fajrianti, F. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang Menguji Lemak pada Makanan melalui Metode Eksperimen Kelas V SDN 57 Buton. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 1-4. Retrieved from : <https://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/11851>
- Nurhayati, N. (2022). Peningkatan Pemahaman Perubahan Wujud Benda dalam Pembelajaran Sains Melalui Metode Eksperimen. *PEDAGOGIKA*, 211-228. Retrieved from : <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/pedagogika/article/view/1838>
- Putri, Y. S., & Arsanti, M. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pemulihan Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1). Retrieved from : <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27269>
- Rofiq, M. A. (2020). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) untuk Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD)*. Surabaya: CV. Pilar Nusantara. Retrieved from : [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9AA5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Rofiq,+M.+A.+\(2020\).+Konsep+Dasar+Ilmu+Pengetahuan+Sosial+Berorientasi+HOTS+\(Higher+Order++Thinking++Skills\)++untuk++Pendidikan++Sekolah++Dasar++\(PGSD\).++Surabaya:++C.V.+Pilar+Nusantara.&ots=5XwaTNJ4N1&sig=tLNv4Euy5ebnbnmgnNoUpEUGbs&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9AA5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Rofiq,+M.+A.+(2020).+Konsep+Dasar+Ilmu+Pengetahuan+Sosial+Berorientasi+HOTS+(Higher+Order++Thinking++Skills)++untuk++Pendidikan++Sekolah++Dasar++(PGSD).++Surabaya:++C.V.+Pilar+Nusantara.&ots=5XwaTNJ4N1&sig=tLNv4Euy5ebnbnmgnNoUpEUGbs&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Septiana, A. N., & Winangun, I. M. A. (2023). ANALISIS KRITIS MATERI IPS DALAM PEMBELAJARAN IPAS KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Widyaguna: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 43-54. Retrieved from : <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/pgsd/article/view/3479>